

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Identifikasi Umum Temuan Data

Pada bab ini peneliti membahas mengenai data hasil wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Peneliti akan membahas hasil penelitian dari sudut pandang peneliti dan sudut pandang dari informan. Uraian hasil penelitian ini disesuaikan dengan teori Analisis Resepsi yang menjadi fokus penelitian.

Video yang diteliti oleh penulis ini yaitu video dokumenter sautu pementasan wayang golek yang berdurasi 1 jam, pementasan wayang yang didalangi oleh Rahmat Taufik Hidayat ini berjudul “Bima Murka”, dimana dalam alur cerita tersebut suatu keluarga yang sudah sangat iconic di dunia pewayangan yakni keluarga semar dan anaknya cepot, dewala dan gareng. Mereka membicarakan tentang fenomena yang terjadi pada anak muda pada jaman sekarang ini, mulai dari narkoba, pergaulan bebas, membantah perintah orang tua, bahkan seks bebas pun sudah menjadi hal yang sangat lumrah bagi kalangan anak muda jaman sekarang.

Maka dari itu semar pun teringat akan pepatah Bima, dan semarpun memberitahukan kepada anak-anaknya bahwa bagaimana manusia harus mempunya cita-cita. Harapan atau cita-cita yang bagus adalah memepunya anak sholeh, karena mempunyai anak yang sholeh merupakan suatu


kebanggaan bagi kedua orangtuanya. Karena ciri anak yang soleh adalah anak yang suka medoakan kedua orangtuanya. Salah satu Hadist Rosulullah SWT, tiga perkaya yang tidak akan putus ketika kita meninggal dunia yaitu: sodaqoh, ilmu yang bermanfaat, dan mempunyai anak yang sholeh, yang mendoakan kedua orang tuanya.



Tanpa bermaksud mengurangi esensi dari video dokumenter pementasan tersebut, penulis akhirnya memilih *scene-scene* yang sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan oleh peneliti. Penulis memilih 4 *scene* yang sesuai dengan rumusan masalah yang sudah di tentukan, yakni analisis resepsi dan pembagian kahalayak pada makna dominan, negosiasi dan oposisi pada video pementasan wayang golek yang bermuatan dakwah tersebut.

Adapun *scene-scene* tersebut yaitu :

Tabel 4.1

Scene-scene Bermuatan Dakwah

Visual	Time	Audio	Deskripsi
 <p>Scene 1</p>	00:00:26 - 00:03:36	<p><i>Kullu Maulludin YuladuAlalfitroh paaubiha audinihi aujanihi.</i></p> <p>Teu aya anu pantes tina lisa urang sadayana, Anging kedal di ucapkeun puji sareng syukur ka Alloh SWT.</p>	<p>Pembukaan oleh seorang semar dengan bahasa dakwah dengan memakai sebuah hadits. Kita Harus Bersyukur karena bisa bertemu dan</p>

			<p>berkumpul pada saat ini. Itu semua karena Ridho Alloh SWT.</p> <p>Medoakan seorang anak yang sedang di Khitan</p>
 <p>Scene 2</p>	<p>00:04:04 - 00:05:25</p>	<p>Musik</p>	<p>Semar memanggil anak-anaknya, yaitu Cepot, Dewala, Gareng, setiap wayang yang tampil ke atas panggung sambil menari dengan iringan musik menggunakan elektone keyboard, kendang, suling dan gitar</p>
Visual	Time	Audio	Deskripsi
 <p>Scene 3</p>	<p>00:06:22 - 00:11:20</p>	<p>Semar : bapak erek nasehatan kamaraneh.</p> <p>Cepot :hehi Wayah Kieuteh Bapakmah nasehat jeng nasehat..padahalmah golosorrr duit,,hehe</p> <p>Semar : Manehmah kana duit weh.. Hirup teh teu cukup ku duit. Tapi di antaran urang kudu boga</p>	<p>Semar memeberi pepatah kepada anak anaknya. Salah satu anaknya yang paling banyak bercanda dan usil yaitu cepot dengan gayanya di</p>



cita cita anu hade,
Cita-cita anu hade
ker jelema muslim
nyaeta boga budak
anu sholeh.
Pidawuh Alloh dina
syurat *Al-Furqon*
ayat 74: “
Jadi Intina urang
eta, kagungan putra
anu soleh. Anu
,mana budak anu
soleh teh
mangrupakeun
investasi keur anu
jadi kolot.

Gareng : Maksudna
investasi kumaha
babeuh ?

Semar : Sakumaha
pidawuh Rosulloh
SAW “*Kawajiban*
Kolot nyolehkeun
kanu jadi budak,
sabab satiap budak
anu gubrag ka alam
dunya etateh
kaayaan Fitroh,
artinateh islam.
Budak teh
mangrupakeun
investasi sabab saur
Rosul, *Ida Matamu*
Inkotoa au salasin,
Dimana Maot Incu
adam maka pegat
sagala rupa amalna
kecuali 3 perkara :

Dewala : Naon
etateh pak 3 perkara
teh.. cing guarkeun
pak..

bercanda
kepada
Bapakna,
tetapi dalam
pemntasan ini
tidak hanya
sekedar
hiburan
bududran saja
tetapi disini
semar lebih
memenerikan
arahan pepatah
kepada anak-
anakna, dima
semar
memberi
pesan sebuah
bagaimana
manusia harus
mepunya cita-
cita. Harapan
atau cita-cita
yang bagus
adalah
memepunya
anak sholeh,
karena
mempunyai
anak yang
sholeh
merupakan
suatu
kebanggan
bagi kedua
orangtunya.
Karena ciri
anak yang
soleh adalah
anak yang
suka
medoakan
kedua
orangtunya.
Salah satu
Hadist
Rosulullah
SWT, tiga
perkaya yang
tidak akan



Semar : anu kahiji sodaqoh jariah, nu ka dua elmu anu mangpaat, anu ka tilu nyaeta anak anu soleh, cirina anak soleh eta anu ngadoakeun ka indung bapak. Ahhh

Cepot : Jadinya pak murangkalih anu sholeh teh, etateh jadi investasi akheratnya ? Tah pertarosana, ari Bapak Tos nyolehkeun abdi sadaya ?




Semar : Hussss... Naha Meneh jeng malikeun kitu ??
Cepot : Jadinya pak murangkalih anu

Cepot : Heu dagementan abdi ieu sakola SD teu tamat, si dewala rek ka SMP teu di sakolakeun, si gareng hayang kuliah heunteu

Semar : ieuuh hampura ari bapak mah, rumasa lain culawur atawa teu nyaah kabudak, heu ngan rumasa ekonominaa kieu yeuh, tapi heu euh susuganan maraneh jadi jelema anu

putus ketika kita meninggal dunia yaitu: sodaqoh, ilmu yang bermanfaat, dan mempunyai anak yang sholeh, yang mendoakan kedua orang tuanya.

	<p>soleh, ari maraneh solehmah susuganan engke Bapak bisa katulungan ari maneh saroleh mah</p>	
	<p>Cepot : Bapak mah acan maksimal ngaihtiaran sangkan abdi, si dewala , si gareng ngarah jadi budak anu soleh teh</p>	
	<p>Semar : Heueuhh ieu geus sok ulah nyalahkeun batur, ieu bapak rumasa salah ngan sagoreng-gorengna bapak tetep nyaah kanu jadi anak, ngan heueuh kamampuan. Tah kitu cepot ayenamah nitip, maraneh kudu jadi budak anu saroleh, sangkan maraneh bagja dunya aherat, jadi budak anu mangpaat ker nusa, bangsa, jeung agama.</p>	
		

 <p>Scene 4</p>  	<p>00:22:16 - 00:25:02</p>	<p>Kita sebagai Orang tua harus khawatir, khawatir meninggalkan generasi muda yang lemah di belakang kita.</p> <p>Di dalam Alquran : <i>Dan hendaklah kalian khawatir meninggalkan generasi muda yang lemah”</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lemah Akidah, atau lemah keimanan kepada Allah SWT 2. Lemah dalam Fisik, gampang sakit 3. Lemah Intelektual. Ilmu pengetahuan mari berusaha supaya anak cucu kita <i>“Sugih kupangarti, luhung ku elmu, jembar kupangabisa”</i> 4. Lemah secara pinan sial. Lemah terlantar tidak memiliki harta. 	<p>Karakter Wayang Almarhum, Ust. K.H Zainuddin MZ Padabagian ini wayang ust. Zaenudin menjelaskan tentang sebuah generasi muda yang akan datang dan harus di persiapan dan di cegah oleh para orangtua yaitu : Generasi yang imannya lemah, mental yang kurang secara fisik, kurangnya pengetahuan, tidak memiliki harta, juga mengutip sebuah pesan dalam bahasa sunda yaitu : <i>“Sugih kupangarti, luhung ku elmu, jembar kupangabisa”</i></p>

4.1.2. Profil Informan

Mengikuti anjuran Creswell dalam Kuswarno (2009:72), untuk memaparkan studi fenomenologi penjelasan harus diawali dengan gambaran umum termasuk di dalamnya gambaran tentang informan yang terlibat dalam proses penelitian. Oleh karena itu, perlu dikemukakan secara ringkas bagaimana profil informan para penonton yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Informan 1

Nama : Suhada, S.Pdi

Profesi : Guru

Usia : 38 tahun

Bapak Suhandanda adalah seorang laki-laki yang bekerja sebagai Guru di SMK Negeri 4 Garut yang berlokasi di Karangpawitan. Selain bekerja, beliau juga saat ini sedang kuliah S2 di Universitas Garut.

Selain berprofesi sebagai guru beliau juga sebagai guru mengaji di kampungnya sendiri, yang muridnya terdiri dari anak-anak dan orangtua, kemudian tidak hanya itu beliau juga aktif di beberapa organisasi salah satunya yaitu MGMP Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Garut.

Informan 2

Nama : Mochmad Rizky Salim

Profesi : Pelajar

Usia : 16 tahun

Rizky adalah seorang pelajar yang bersekolah di SMKN 4 Garut, ade adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Selain pelajar dia juga aktif dalam kegiatan organisasi program keahlian multimedia, yaitu multimedia kreatif, cita-citanya ingin menjadi seorang programmer komputer, mengulik aplikasi berbasis koding dang media online lainnya.

Informan 3

Nama : Yosi Safitri

Profesi : Mahasiswa

Usia : 19 tahun

Yosi adalah seorang Mahsiswa di silahsatu kampus di Kabupaten Garut, yang nama kampusnya yaitu STKIP, Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan yang mengampuh jurusan Bahasa Indonesia. Sebagai seorang mahasiswa yosi juga aktif di dalam kegiatan kemahasiswaan di kampus yaitu pramuka dan kesenian kampus.

Informan 4

Nama : Dadang Hendrawan

Profesi : Tokoh Masyarakat

Usia : 40 tahun

Beliau adalah seorang seorang kepala rumah tangga dan mempunyai dua orang anak, anak yang pertama sekarang ber umur 17 tahun dan sekarang setatusnya masih bersekolah di SMA yang ada di Kab. Garut, anak yang

kedua sekarang masih kecil dan masih sekolah di SD. Profesi beliau adalah sebagai seorang buruh bangunan.

Informan 5

Nama : Tatang

Profesi : Seniman

Usia : 31 tahun

Beliau adalah seorang seniman yang bergerak dalam bidang kesenian tradisional yaitu calung, beliau lahir dari keluarga seniman, sehingga beliau mempunyai darah seni yang kental. Kesenian calung yang beliau lakukan adalah semata-mata untuk melestrakan budaya sunda sekaligus mengajak generasi muda untuk mencintai dan menjaga budaya sunda, selain sebagai seorang seniman musik calung, beliau juga mampu memainkan alat musik tradisional lainnya, seperti : Karinding, Seruling, Kendang, Gitar dan lainnya.

Dari hasil profil informan diatas yang telah dipaparkan oleh peneliti setelah melakukan wawancara dengan para informan, maka dapat dilihat pada tabel profil singkat informan dibawah ini :

Tabel 4.2
Data Profil Informan

No	Nama	Umur	Profesi	Jumlah Informan
1	Suhada, S.Pdi	38	Guru	5
2	Mochmad Rizky Salim	16	Pelajar	
3	Yosi Safitri	19	Mahasiswa	
4	Dadang Hendrawan	40	Tokoh Masyarakat	
5	Tatang	31	Seniman	

Sumber: hasil olah data peneliti tahun 2017

4.1.3. Makna Dominan Mengenai Muatan Dakwah Pada Video Pementasan Wayang Golek

Bagaimana khalayak memaknai suatu pementasan wayang golek bermuatan dakwah. Dalam segmen atau posisi ini, khalayak cenderung setuju pada sudut pandang dominan yang disediakan dalam wacana media yang ia baca atau tonton. Dalam konteks ini maka jarang terjadi kesalahpahaman antara pemberi dan penerima pesan media, karena mereka memiliki bias kultur sama dimana menimbulkan bias asumsi yang sama pada suatu konteks. Dominant hegemonic position (Hall, 1993:101).

Pada bagian ini dimana ini penonton mengerti dan paham terhadap pementasan tersebut. Khusus pada *scene-scene* yang bermuatan dakwah penonton bisa mengerti terhadap isi pesan dakwahnya yang di sampaikan melalui pementasan wayang golek, serta pada bagian ini di lihat dari tingkat pemahaman khalayak dengan berbagai latar belakang khalayak yang berbeda-beda.

Tema yang dibawakan pada pagelaran wayang tersebut dimana tema dalam wayang golek itu adalah dakwah, sesuai dengan judul dan tema yang di ambil ingin lebih mengetahui dan mendalami pendapat para informan seperti apa dan bagai mana tanggapannya, seperti yang di utarakan oleh informan 1 yaitu Bapak. Suhada sebagai seorang guru yang suka dan sering menonton wayang golek melalui internet. Berikut yang hasil wawancara dengan informan 1 Bapak. Suhada yang dimana beliau mengutarakan sangat setuju dan banyak sekali manfaat dan contoh yang bisa di ambil dalam sebuah pertunjukan wayang golek untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.;

“Seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa video wayang golek banyak memberikan manfaat khususnya dalam keagamaan, termasuk isi-isi dari dakwah yang terdapat didalam video wayang golek tersebut, apalagi yang saya lihat dalam pertunjukan wayang golek sangat sesuai sekali mulai dari pepatah bahasa dan juga secara agama dan hadis yang di bawakan oleh seorang dalang tersebut, dimana kan di video tersebut ada semar yang memeberikan pepetah kepada anak-anaknya seperti ceput dewala dn gareng. Itu sangat mengena sekali pesan ya, menurut saya pribadi sangat paham sekali dan bisa dimngerti ”

Bapak Suhada mengatakan bahwa kegiatan berdakwah menggunakan wayang golek sangatlah menarik, menjadikan suatu ceramah yang berbeda pada biasanya, tidak secara langsung namun pesan didalamnya sangat dalam dan juga sangat bisa di pahami. jadi intinya di sini bekiau mengatakan bahwa dakwah menggunakan media wayang golek sangatlah bagus dan efektif. Begitu juga dengan apa yang di ukngkapan oleh Yosi, kegiatan berdakwah menggunakan wayang golek sangatlah menarik, karena di jaman sekarang kebanyakan dakwah itu secara formal yang dilakukan oleh seorang Ustad langsung kepada para jemaahnya, dan juga bermanfaat, salah satu kutipan yang bisa di ambil dari tema pagelaran wayang tersebut yaitu bagaimana cara menjadi manusia dan medidik anak yang baik sebagai berikut.

“Menurut saya dakwah dalam pementasan wayang golek sangat bermanfaat, salah satu contoh dimana gambaran pada video pementasan tersebut yaitu khususnya dalam video tersebut bahwa bagaimana seharusnya orang tua mengajari kepada anak-anaknya dengan baik dan benar”

Yosi mengatakan bahwa kegiatan berdakwah menggunakan wayang golek sangatlah menarik dan bermanfaat, kegiatan berdakwah menggunakan wayang golek sangatlah menarik, karena di jaman sekarang kebanyakan dakwah itu secara formal yang dilakukan oleh seorang Ustad langsung kepada para jemaahnya, dan juga bermanfaat, bagaimana cara menjadi manusia dan medidik anak yang baik, bisa di simpulkan bahwa yosi termasuk orang yang dominan yang setuju dan bisa memahami pada tema dakwah yang di bawakan oleh seorang dalang dalam video pementasan

wayang golek tersebut . Begitu juga bagaimana aya di ungkapkan oleh Dadang Hendrawan, sebagai seorang pekerja bangunan, sayang dominan sangat suka pada video pementasan wayang golek, :

“Sangat memberi manfaat ya kalau menurut saya, didalam video wayang kan tidak cuma hanya menghibur saja, tapi banyak memberikan ilmu-ilmu tentang masalah Agama. Palagi pada video yang saya tonton barusan itu mengajarkan bagaimana pepatah seorang semar kepada anaknya, itu merupakan sebuah contoh yang bisa kita tiru bagaimana kita sebagai manusia, harus mempunyai seorang anak yang sholeh, karena anak yang itu adalah selain kebanggaan orang tua juga nantinya akan memberi dampak paka orang tua itu sendiri”

Pak Dadang mengatakan tidak sekedar hiburan namun juga sangat memberikan ilmu, khususnya ilmu ke agamaan, pepetaha hidup, bagaimana hubungan mausia kepada Tuhannya, juga hubungan hubungan sesama umat manusia. Pak Dadang adalah salah satu informan yang setuju dengan apa yang video pertunjukan wayang tersebut dimana tema yang dibawakan dalam video tersebut adalah Dakwah, melihat hasil hasil wawancara beliau, Pak Dadang adalah informan yang paham terhadap isi pesan dakwah wayng di bawakan tersebut. Demikian halnya yang di ungkapkan oleh seorang seniman yaitu Tatang, yang sangat mengerti pada sebuah kesenian juga bisa memahami dan setuju dengan apa yang di bawakan tema dakwah pada video pementasan wayang golek tersebut;

“Sangat bermanfaat ya karena isi pesan dakwah yang terdapat didalam video wayang tersebut mampu memberikan pemahaman tentang norma-norma dan hukum dalam keAgamaan. Selain itu dalam video tersebut mampu memberikan pesan kepada orang tua dan anak, khususnya bisa dijadikan acuan dalam hal mengajari anak-anaknya.”

Tatang mengatakan pesan dakwahnya sangat mendalam, mengajarkan bagaimana tentang norma-norma ke agamaan, juga memberikan contoh pelajaran bagi orangtua bagaimana cara mendidik anak yang baik, memenerikan keharmonisan keluarga. Pada wawancara selanjutnya peneliti menanyakan kepada informan bagaimana pesan dakwah dan Hadist yang di sampaikan oleh semar kepada anak-anaknya yaitu : Cepot, Dewala, dan Gareng pada pagelaran wayang tersebut yaitu sebuah dakwah setelah melihat video wayang golek tersebut, dimana apakah para informan bisa memahami dan menyetuju dengan apa yang di sampikan isi pesan dakwah dan pepetah semar kepada anak-anaknya.

Seperti yang di utarakan oleh Bapak suhada bahwa beliau sebagai seorang guru yang suka dan sering menonton wayang golek melalui internet. Berikut yang hasil wawancara dengan informan 1 Bapak. Suhada yang diman beliau mengutarakan sangat setuju dan banyak sekali manfaat dan contoh yang bisa di ambil dalam sebuah pertunjukan wayang golek untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, pada isi pesan dakwah semar kepada anak-anaknya memeberikan contoh tentang keagamaan dan sebagai soranfg anak harus mempunyai sebuah cita-cita dan keinginan yang tinggi, selain itu juga memeberikan pencerahan kepada orang tua bawha kita bagai mana mendidik anak yang baik dan benar itu harus seperti apa, seperti yang di utarakan semar pada video pementasan tersebut, Suhada mengatan bahwa bisa memahami dan menjelaskan apa yang di sampikan semar kepada anak-anaknya;

“Semar sebagai orang tua dari anak-anaknya banyak memberikan penjelasan tentang ilmu keagamaan sebagai bahan atau ilmu keagamaan yang bisa dijadikan acuan untuk anak-anaknya, tentang hal-hal apa saja yang diperbolehkan dan dilarang oleh agama, dan juga mengajarkan bagaimana cara mendidik anak supaya anak kita menjadi anak yang baik atau soleh.”

Bapak Suhada mengatakan bahwa memberikan penjelasan tentang ilmu keagamaan sebagai bahan atau ilmu keagamaan yang bisa dijadikan acuan untuk anak-anaknya, tentang hal-hal apa saja yang diperbolehkan dan dilarang oleh agama, dan juga mengajarkan bagaimana cara mendidik anak supaya anak kita menjadi anak yang baik atau soleh, begitu juga dengan apa yang di ungkapkan oleh yosi sebagai berikut.

“Memberikan pemahaman atau ajaran kepada khususnya anak-anak tentang apa yang dibolehkan dan dilarang oleh Agama khususnya cara-cara tentang orang tua mendidik anak-anaknya.”

Yosi juga mengatakan bahwa Memberikan pemahaman atau ajaran kepada khususnya anak-anak tentang apa yang dibolehkan dan dilarang oleh Agama khususnya cara-cara tentang orang tua mendidik anak. Begitu juga dengan apa yang di ungkapkan oleh Bapak Dadang Hendrawan ;

“Sebagai orang tua ya peran Semar mampu menjadikan bahan acuan kepada saya terutama dalam hal bagaimana cara-cara dalam mendidik anak-anak tentang hal-hal keAgamaan.”

Bapak Dadang mengatakan bahwa Sebagai peran orang tua Semar mampu menjadikan bahan acuan kepada saya terutama dalam hal bagaimana cara-cara dalam mendidik anak-anak tentang hal-hal keAgamaan

Tatang :

“Peran Semar dalam pagelaran wayang selalu dijadikan peran yang sangat bijaksana dalam hal mendidik orang lain, khususnya dalam mengajari anak-anaknya tentang hal-hal yang diajarkan dalam keAgamaan.”

Tatang mengatakan bahwa Peran Semar dalam pagelaran wayang selalu dijadikan peran yang sangat bijaksana dalam hal mendidik orang lain, khususnya dalam mengajari anak-anaknya tentang hal-hal yang diajarkan dalam keAgamaan.

Kesimpulan dari hasil wawancara mengenai makna dominan mengenai muatan dakwah pada video pementasan wayang golek yaitu setiap informan yang telah diwawancarai, dari ke lima informan yang kategori keseluruhan pertanyaannya bisa menerima pada isi pesan yang disampaikan pada video tersebut yaitu : Suhada, Yosi Dadang, dan Tatang informan Suhada, termasuk dalam posisi pemaknaan secara dominan-hegemonik ini. Dari jawaban-jawaban yang disampaikan saat wawancara terlihat bahwa ke tiga informan termasuk dalam posisi pemaknaan secara dominan-hegemonik ini. mengetahui dalang Pagelaran wayang golek merupakan dalang yang ingin menyampaikan pesan moral dakwah melalui media wayang, ketiga informan juga menyadari jika dalang pagelaran wayang tersebut berisikan tentang dakwah tetapi media nya menggunakan wayang, karena melihat latar belakang mereka yaitu sebagai seorang guru, mahasiswa dan seniman Informan ketiga tersebut juga menilai jika dalang pada pagelaran wayang ini memiliki tampilan yang menarik karena adanya semar dewala cepot dan juga

mereka mengetahui jika maksud tampilan pagelaran wayang golek yang dikemas oleh dalang membuatnya berbeda dengan pagelaran wayang lainnya.

4.1.4. Makna Negosiasi Mengenai Muatan Dakwah Pada Video Pementasan Wayang Golek

Setiap khalayak pastinya memiliki penilaian tersendiri terhadap pementasan wayang golek, terlebih dalam pementasan wayang golek yang didalangi oleh Rahamat Taufik Hidayat ini. Dalam *negotiated position*, khalayak atau penerima dapat menerjemahkan (*decode*) pesan dari pengirim dalam konteks pandangan budaya dan sosial yang dominan. Sebagian besar dari pesannya dipahami namun dengan arti yang berbeda dari posisi *dominant-hegemonic*. Penerima dalam posisi ini tidak selalu bekerja dalam sudut pandang hegemonik, tetapi cukup akrab dengan masyarakat dominan untuk dapat memecahkan kode teks memadai dalam arti yang abstrak.

Seperti yang disampaikan oleh informan ke 2 mengenai video pementasan wayang golek yang bermuatan dakwah yaitu :

“Menurut saya pesan dakwah yang ada didalam video wayang tersebut hampir sama dengan yang banyak ulama-ulama sampaikan.”

Informan 2 beranggapan bahwa pesan yang bermuatan dakwah didalam video tersebut, sama halnya dengan pesan dakwah yang sering disampaikan oleh para ulama pada kehidupan sehari. Seperti misalnya yang terdapat didalam *scene 3* dimana saat semar menasehati anaknya :

“Semar : Heueuhh ieu geus sok ulah nyalahkeun batur, ieu bapak rumasa salah ngan sagoreng-gorengna bapak tetep nyaah kanu jadi anak, ngan heueuh kamampuan.”

Tah kitu cepot ayenamah nitip, maraneh kudu jadi budak anu saroleh, sangkan maraneh bagja dunya aherat, jadi budak anu mangpaat ker nusa, bangsa, jeung agama”.

Informan 2 beranggapan bahwa pesan tersebut, sangat sering terdengar ketika para ulama menyampaikan hal atau pepatah tentang seorang ayah dengan anak dan anak dengan orang tuanya, karena menurut informan 2 itu memang sesuai dengan norma yang berlaku didalam agama. Dan kerena kurang nya minat dari informan 2, sehingga informan 2 tidak begitu mengerti akan apa yang disampaikan pada video pementasan wayang golek tersebut.

Berbeda dengan yang di utarakan oleh informan 4 Dadang Hendrawan belai menyimpulkan bawhwa pertunjukan wayang ini lebih simpel dan berbeda dengan video wayang lainnya;

“Kalau perbedaannya sih lebih simpel hanya pesan dakhwahnya saja yang di sampaikan berbeda dengan yang lainnya wayang golek biasanyan menceritakan sebuah kerajaan terus di gambarkan dalam kehidupan, juga ada pesan politik sosial lainnya”.

Pak Dadang mengatakan tidak sekedar hiburan namun juga sangat memberikan ilmu, khususnya ilmu ke agamaan, pepatah hidup, bagaimana hubungan mausia kepada Tuhannya, juga hubungan hubungan sesama umat manusia. Pak dadang adlah sebhuh informan yang setuju dengan apa yang video pertunjukan wayang tersebut dimana tema yang dibawakan dalam video tersebut adalah Dakwah, melihat hasil hasil wawancara beliau, Pak dadang adalah informan yang paham terhadap isi pesan dakwah wayng di bawakan tersebut.

Demikian halnya yang di ungkapkan oleh seorang seniman yaitu Tatang, yang sangat mengerti pada sebuah kesenian juga bisa memahami dan setuju dengan apa yang di bawakan tema dakwah pada video pementasan wayang golek tersebut;

Tatang :

“Perbedaan ya, hampir sama lah dengan pagelaran wayang lainnya wayang golek memberikan pesan hiburan dan terdapat isi-isi tentang norma-norma dan aturan didalam Agama. Mungkin kalau ini hanya sedikit hiburan humornya dan juga dari segi musiknya yang berbeda”.

Tatang mengatakan pesan dakwahnya sangat mendalam, mengajarkan bagaimana tentang norma-norma ke agamaan, juga memberikan contoh pelajaran bagi orangtua bagaimana cara mendidik anak yang baik, memenerikan keharmonisan keluarga. Pada wawancara selanjutnya peneliti menyakan kepada informan bagaimana pesan dakwah dan Hadist yang di sampaikan oleh semar kepada anak-anaknya yaitu : Cepot, Dewala, dan Gareng pada pagelaran wayang tersebut yaitu sebuah dakwah setelah melihat video wayang golek tersebut, dimana apakah para informan bisa memahmio dan menyetuju dengan apa yang di sampikan isi pesan dakwah dan pepetah semar kepada anak-anaknya.

Dari jawaban informan diatas, terlihat bahwa informan adalah orang yang masih kaku dalam menerima isi media, khususnya pada bagian peribahasa hal ini juga dipengaruhi dengan latar belakang pendidikan dimana informan yaitu sebagai seorang pelajar yang masih bereskoloah di SMK,

mungkin karena kurangnya pemahaman dalam peribahasa bahas sunda sehingga dalam hal ini informan hanya mamapu mengartikan dengan secara peribahasa sendiri. Maka dari itu informan tersebut di kategorikan kedalam negosiasi.

Mahasiswa dan seniman mereka semua dapat menerima pesan yang disampaikan oleh dalang, pagelaran wayang di remaja ke atas yang menggunakan wayang sebagai alat penyampaian pesannya

4.1.5. Makna Oposisi Mengenai Muatan Dakwah Pada Video Pementasan Wayang Golek

Setiap khalayak pastinya memiliki penilaian tersendiri dalam pagelaran wayang golek yang mereka saksikan di baik dari televisi, video cd, internet dan secara live. Setiap pagelaran wayang wayang golek yang ditayangkan memiliki nilai positif ataupun negative di mata khalayak tidak terkecuali dengan tayangan video wayang golek bertema dakwah ini. Namun disisi lain pagelan yang di tayangkan di sisni yaitu memakai iringan musik menggunakan elekton keyboard, kendang , gitar dan seruling.

Seperti yang terdapat didalam *scene* 4, dimana sebelum wayang bertokoh Alm.K.H Ustand Zaenudin MZ, musik elektrik mengiringi pementasan wayang tersebut. Tentunya itu sangatlah tabu bagi khalayak karena wayang golek lebih identik dengan musik tradisionalnya, meskipun lagu yang dibawakan teap bernuansa islami, tetap saja itu sedikit mengurangi esensi tradisional pementasan wayang itu sendiri.

Oleh karena itu untuk mengetahui apakah khalayak tersebut memberikan penilaian mereka terhadap perbandingan apa yang berbeda dari video wayang golek ini dengan video wayang lainnya. penulis mencoba melakukan wawancara kepada informan sebagai berikut :

Mochmad Rizky Salim :

“Mungkin sekarang pagelaran wayang mengikuti perkembangan saja ya dengan menggunakan alat-alat musik yang lebih modern.”

Mochmad Rizky Salim sebagai seorang pelajar mengatakan bahwa kurang suka pada video pementasan wayang golek tetapi dia pernah menonton video wayang golek, karena faktor temannya yang ikut menonton wayang golek serta tontona wayang goleknya juga hanya sebatas wayang golek humor, dia mengatakan bahwa jadi bisa di simpulkan bahwa dia kurang suka dengan sebuah pertunjukan wayang golek, karena melihat latar belakang dia sebagai seorang pelajar yang berkompeten dalam bidang komputer, juga di tinjau dari hasil wawancara dengan dia, bahwa rizky lebih suka dengan hal yang berbaur komputer seperti progrm dan animasi, juga melihat leluhur dan orang tua dia bukan berasal dari suku sunda.

Dadang Hendrawan :

“Kalau menurut saya sih iringan musik yang seperti sekarang kurang enak, atau tidak nyambung dengan tema wayang golek yang kebiasaannya adalah memakai alunan musik yang tradisional.”

Pak Dadang mengatakan tidak sekedar hiburan namun juga sangat memberikan ilmu, khususnya ilmu ke agamaan, pepetah hidup, bagaimana hubungan mausia kepada Tuhannya, juga hubungan hubungan sesama umat

manusia. Pak dadang adalah sebuah informan yang setuju dengan apa yang video pertunjukan wayang tersebut dimana tema yang dibawakan dalam video tersebut adalah Dakwah, melihat hasil hasil wawancara beliau, Pak dadang adalah informan yang paham terhadap isi pesan dakwah wayng di bawakan tersebut.

Dari jawaban informan diatas, terlihat bahwa informan Bapak Dadang sebagai orang tua adalah orang yang menolak dalam menerima isi media, khususnya pada bagian musik iringan pagelaran wayang ini juga dipengaruhi dengan latar belakang pengalaman yang di miliki oleh Bapak dadang, walaupun beliau sangat suka dengan sebuah pagelaran wayang golek namun melihat dari hasil wawancara beliau biasanya Bapak Wawan melihat dan menonton pagelaran wayang golek dari video Compact Disk (CD) dan juga dalang favorit beliau adalah Alm. Asep Sunandar Sunarya, secara pandangan pagelaran wayang golek yang dibawakan oleh Alm. Bapak Asep menggunakan iringan musik tradisonal seperti gambelan, degung, kecapi, kendang dan lain lain, kemudian mewawacarai tentang Interpretasi Khalayak Perbedaan dengan wayang lainnya.

Begitu juga dengan Informan 2 dia beranggapan bahwa menggunakan musik elektrik sebagai iringan dalam dunia pewayangan hanya untuk mengikuti jaman saja, padahal itu sangatlah mengurangi esensi dari kesakralan dunia pewayangan yang terkenal dengan musik tradisional yang penuh dengan pesan-pesan yang berguna bagi kehidupan sehari.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan ke 2 informan yakni Bapak Dadang dan M Rizky tidak setuju dengan penggunaan musik elektrik pada pementasan wayang golek, karena itu sangat mengurangi esensi dari pementasan wayang golek tersebut.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan menjadi pembahasan mengenai Analisis Resepsi Khalayak Mengenai Muatan Dakwah Pada Video Pementasan Wayang Golek ditinjau dari segi makna dominan, negosiasi, dan oposisi. Pembahasan juga merupakan interpretasi peneliti tentang hasil penelitian dengan analisis terkait teori dan konsep yang dikaji.

Sebagai respon terhadap tradisi *scientific* dalam ilmu sosial, *reception analysis* menandakan bahwa studi tentang pengalaman dan dampak media, apakah itu kuantitatif atau kualitatif, seharusnya didasarkan pada teori representasi dan wacana serta tidak sekedar menggunakan operasionalisasi seperti penggunaan skala dan kategori semantik. Sebaliknya, sebagai respon terhadap studi teks humansitik, *reception analysis* menyarankan baik *audience* maupun konteks komunikasi massa perlu dilihat sebagai suatu spesifik sosial tersendiri dan menjadi objek analisis empiris. Perpaduan dari kedua pendekatan (sosial dan perspektif diskursif) itulah yang kemudian melahirkan konsep produksi sosial terhadap makna (*the social production of meaning*). Analisis resepsi kemudian menjadi pendekatan tersendiri yang mencoba mengkaji secara mendalam bagaimana proses-proses aktual melalui mana

wacana media diasimilasikan dengan berbagai wacana dan praktik kultural audiensnya (Jensen dalam Alasuutari:1999).

Pemanfaatan teori *reception analysis* sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media.

Dari hasil wawancara, Peneliti bisa menganalisa berdasarkan jawaban dari masing-masing informan, dengan memakai analisis resepsi Stuart Hall, setidaknya tiga posisi pemaknaan atau decoding, pada Interpretasi Khalayak Pada Video Wayang Golek Bertema Dakwah. Ketiganya tersebut adalah pemaknaan dominan, pemaknaan negosiasi dan pemaknaan oposisi.

Dalam tulisannya yang dimuat dalam *Cultural Transformation : The Politics of Resistance* (1983,dalam Marris dan Tornham 1999:474,475), Morley mengemukakan tiga posisi hipotetis di dalam mana pembaca teks (program acara) kemungkinan mengadopsi:

1. ***Dominant*** (atau ***'hegemonic'***) ***reading*** : pembaca sejalan dengan kode-kode program (yang di dalamnya terkandung nilai-nilai, sikap, keyakinan dan asumsi) dan secara penuh menerima makna yang disodorkan dan dikehendaki oleh si pembuat program.
2. ***Negotiated reading*** : pembaca dalam batas-batas tertentu sejalan dengan kode-kode program dan pada dasarnya menerima makna yang disodorkan oleh si pembuat program namun

memodifikasikannya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat-minat pribadinya.

3. *Oppositional ('counter hegemonic') reading*: pembaca tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau pembacaan yang disodorkan, dan kemudian menentukan *frame* alternatif sendiri di dalam menginterpretasikan pesan atau program.

Kajian resepsi sebagaimana dilakukan oleh Morley di atas melandaskan diri pada pemikiran Stuart Hall, sekarang adalah Profesor Sosiologi di *Open University*, dan merupakan tokoh utama dalam sejarah kebangkitan politik Kiri di Inggris di tahun 1960-an dan 1970-an. Hall sendiri mengikuti gagasan Althusser dan berpendapat bahwa media muncul sebagai refleksi atas realitas di mana media itu terlebih dahulu mengkonstruksikannya.

4.2.1 Analisis Makna Dominan Mengenai Muatan Dakwah Pada Video

Pementasan Wayang Golek

Pada hasil penelitian yang telah penulis bahas yaitu bagaimana pemaknaan di mana khalayak akan mengartikan dan membaca makna sesuai makna yang ingin disampaikan oleh dalang pada acara pagelaran wayang golek tersebut. Dalam hal ini, sutradara atau kunci utama dalam pementasan wayang golek ini yaitu dalang dan dalang ingin memperkenalkan Pagelaran wayang golek yaitu suatu pagelaran wayang golek yang bertemakan dakwah. target dalang yang disasar adalah masyarakat dari usia remaja ke atas, dan

juga pagelaran wayang ini tidak terbatas oleh genre latar belakang baik ras, pendidikan.

Dominant (atau *'hegemonic'*) *reading* : pembaca sejalan dengan kode-kode program (yang didalamnya terkandung nilai-nilai, sikap, keyakinan dan asumsi) dan secara penuh menerima makna yang disodorkan dan dikehendaki oleh si pembuat program.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, dari ke lima informan yang kategori keseluruhan pertanyaannya bisa menerima pada isi pesan yang disampaikan pada video terutama yang terdapat di *scene* 3 dan 4, yang dimana didalam video tersebut bermuatan dakwah tentang pepatah orang tua terhadap anaknya, tersebut yaitu :



Gambar 4.1. *scene* 3 dan *scene* 4

Scene 3 : Semar : "Heueuhh ieu geus sok ulah nyalahkeun batur, ieu bapak rumasa salah ngan sagoreng-gorengna bapak tetep nyaah kanu jadi anak, ngan heueuh kamampuan. Tah kitu cepot ayenamah nitip, maraneh kudu jadi budak anu saroleh, sangkan maraneh bagja dunya aherat, jadi budak anu mangpaat ker nusa, bangsa, jeung agama."

Pernyataan Bapak Suhada :

"Seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa video wayang golek banyak memberikan manfaat khususnya dalam keagamaan, termasuk

isi-isi dari dakwah yang terdapat didalam video wayang golek tersebut.”

“Semar sebagai orang tua dari anak-anaknya banyak memberikan penjelasan tentang ilmu keagamaan sebagai bahan atau ilmu keagamaan yang bisa dijadikan acuan untuk anak-anaknya, tentang hal-hal apa saja yang diperbolehkan dan dilarang oleh agama, dan juga mengajarkan bagaimana cara mendidik anak supaya anak kita menjadi anak yang baik atau soleh.”

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa pernyataan tersebut adalah merupakan tanda dari proses *reading* didalam makna dominan, dimana kode-kode program atau pesan yang disampaikan oleh dalang diterima secara penuh oleh Bapak Suhada.

Begitu juga dengan Informan Yosi, bentuk tanda yang menandakan bahwa informan yosi menerima sesuai dengan apa yang diprogram kan oleh dalang yaitu pada *scene 4* :



Gambar 4.2. *scene 4*

Dalang : “Kita sebagai Orang tua harus khawatir, khawatir meninggalkan generasi muda yang lemah di belakang kita. Di dalam Alquran : Dan hendaklah kalian khawatir meninggalkan generasi muda yang lemah” Lemah Akidah, atau lemah keimanan kepada Alloh SWT, Lemah dalam Fisik, gampang sakit, Lemah Intelektual. Ilmu pengetahuan Lemah secara pinan sial. Lemah terlantar tidak memiliki harta. mari berusaha supaya anak cucu kita “Sugih kupangarti, luhung ku elmu, jembar kupangabisa”

Informan Yosi beranggapan :

“Banyak memberikan ilmu-ilmu dan wawasan tentang perbedaan norma-norma dan hukum dalam Agama dengan realita kehidupan pada zaman sekarang. Kebanyakan anak muda sekarang kan kurang memperhatikan akan hal-hal yang saya sebutkan barusan ya hehe.”

Berdasarkan tanggapan diatas penulis dapat melihat bahwa tanggapan dari informan yosi adalah suatu tanda dari proses *reading dominant* dimana, khalayak secara penuh menerima dengan apa yang telah diprogramkan oleh dalang. Dimana dalang membuat suatu pertunjukan dimana dalang memberikan pengetahuan khususnya bagi orang tua bagaimana cara menjadi orang tua yang baik agar bisa mendidik dan menciptakan anak yang shalih dan shalihah.

Sama halnya dengan informan Tatang, informan tatang memberikan tanggapan tentang *scene 3*



Gambar 4.3. *Scene 3*

‘Semar : ieuuh hampura ari bapak mah, rumasa lain culawur atawa teu nyaah kabudak, heu ngan rumasa ekonominaa kieu yeuh, tapi heu euh susuganan maraneh jadi jelema anu soleh, ari maraneh solehmah susuganan engke bpk bisa katulungan ari maneh saroleh mah’.

Dari *scene* diatas informan Tatang memberikan tanggapan yakni :

“Peran Semar dalam pagelaran wayang selalu dijadikan peran yang sangat bijaksana dalam hal mendidik orang lain, khususnya dalam mengajari anak-anaknya tentang hal-hal yang diajarkan dalam keAgamaan.”

Tanggapan tersebut merupakan makna dominan dari suatu khalayak, dimana dia menerima apa yang menjadi kode atau penanda dari sang dalang, dimana dalang memberikan pesan untuk para orang tua melalui tokoh wayangnya yaitu semar, informan tatang pun memahami akan maksud yang diberikan oleh dalang.

Dari jawaban-jawaban yang disampaikan saat wawancara terlihat bahwa ke tiga informan termasuk dalam posisi pemaknaan secara dominan-hegemonik ini. mengetahui dalang Pagelaran wayang golek merupakan dalang yang ingin menyampaikan pesan moral dakwah melalui media wayang, ketiga informan juga menyadari jika dalang pagelaran wayang tersebut berisikan tentang dakwah tetapi media nya menggunakan wayang, karena melihat latar belakang mereka yaitu sebagai seorang guru, mahasiswa dan seniman Informan ketiga tersebut juga menilai jika dalang pada pagelaran wayang ini memiliki tampilan yang menarik karena adanya semar dewala cepot dan juga wayang KH, Zaenudin MZ sebagai alat penyampaian pesannya,. Beliau mengetahui jika maksud tampilan pagelaran wayang golek yang dikemas oleh dalang membuatnya berbeda dengan pagelaran wayang lainnya.

Selain menilai dari tampilan isi pesan video wayang tersebut, mereka juga mengetahui jika Informan mengaku mendapatkan pengaruh setelah melihat tayangan pagelaran wayang golek karena adanya kesan bagaimana mereka menerapkan hikmah setelah nonton pagelaran wayang dan juga gambaran untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari jawaban-jawaban informan di atas, terlihat bahwa informan adalah orang yang tidak kaku dalam menerima isi media, hal ini juga dipengaruhi dengan latar belakang pendidikan terakhir informan yaitu sebagai seorang guru, dan Mahasiswa dan seniman. Mereka semua dapat menerima pesan yang disampaikan oleh dalang, pagelaran wayang di remaja ke atas yang menggunakan wayang sebagai alat penyampaian pesannya. Bapak Rahmat sebagai dalang dalam pagelaran tersebut mengatakan bahwa pagelaran wayang tersebut bertemakan dakwah, ingin menyampaikan pesan kepada penonton berdakwah melalui media dakwah, ini juga di lihat dari latar belakang dalang tersebut sebagai seorang ustad dan mempunyai pesantren. Karakter wayang K.H. Zainuddin Hamidi atau dikenal sebagai K.H. Zainuddin MZ sengaja beliau masukan di dalamnya selain sebagai seorang yang menginspirasi beliau adalah tokoh yang sangat terkenal di dalam dunia dakwah, mempunyai ciri khas yang unik dan penyampaian pesan yang sangat bagus. Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa informan yang di wawancara mampu menerima isi pesan dakwah yang ingin disampaikan oleh dalang juga dapat diterima dengan baik dan disetujui oleh Informan.

4.2.2 Analisis Makna Negosiasi Mengenai Muatan Dakwah Pada Video Pementasan Wayang Golek

Makna negosiasi adalah proses pembaca dalam batas-batas tertentu sejalan dengan kode-kode program dan pada dasarnya menerima makna yang disodorkan oleh si pembuat program namun memodifikasikannya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat-minat pribadinya.

Proses pemaknaan video pementasan wayang golek bertema dakwah pada posisi negosiasi, dialami oleh informan yaitu Mochmad Rizky Salim karena melihat hasil wawancara salah satu pertanyaan yang mengenai isi pesan dakwah K.H Zaenudin, MZ yang berada didalam scene 4 ada sisipan pesan peribahasa yang kurang di pahami dan hanya menyimpulkan hasil dirinya sendiri



Gambar 4.4. Scene 4

Kutipan peribahasanya yaitu segi bahasa yang kurang di pahami dan mengambil pengertian sendiri, dimana kutipan peribahasanya sebagai berikut “*Sugih kupangarti, luhung ku elmu, jembar kupangabisa*” informan Rizky hanya bisa memaknai pesan tersebut atau peribahasa tersebut adalah bahwa kita harus memiliki ilmu yang bagus.

Informan Rizky : *“kalau secara isi dakwahnya saya paham tapi tapi tadi saya dengan ada sebuah peribahasa yang saya kurang paham; mungkin maksudnya kita sebagai generasi muda harus mempunya ilmu yang baik dan bagus mungkin yaa,,,hehe”*

Dari tanggapan informan Rizky tentang dakwah yang disampaikan oleh dalang yang menyisipkan peribahasa sunda didalamnya, informan Rizky tidak begitu mengerti akan makna dari peribahasa tersebut, karena minat informan Rizky kurang begitu suka dengan pementasan wayang golek.

Sehingga didapat bahwa proses yang dialami Rizky adalah proses dari makna negosiasi, dimana Rizky menerima semua pesan yang disampaikan oleh dalang, namun karena minat pribadi Rizky yang tidak begitu menyukai akan dunia pewayangan, maka Rizky hanya menerima yang memang yang bisa diterima saja, selebihnya informan Rizky mengacuhkannya karena informan Rizky merasa hal tersebut tidak akan berpengaruh bagi dirinya, itu sesuai dengan pengertian dan proses makna negosiasi didalam analisis resepsi.

Makna negosiasi lainnya terdapat di dalam pendapat Informan Yosi perihal video pementasan wayang golek yang bermuatan dakwah tersebut, dimana informan Yosi berpendapat :

“Untuk sekarang-sekarang saya cukup tertarik dengan video-video wayang golek. Ya pernah, karena sekarang saya mulai tertarik dengan video-video wayang bermula dari iseng-iseng aja ikut-ikutan nonton hehe.”

Dari pernyataan diatas didapatkan hasil bahwa, Informan Yosi baru tertarik dengan pementasan wayang golek, karena sebelumnya Yosi tidak begitu tertarik dengan pementasann wayang golek. Disini dapat dilihat bahwa yosi menonton dan menerima seluruh isi pesan yang di sampaikan oleh dalang, karena minat pribadi Yosi, sehingga ia beranggapan bahwa wayang golek akan lebih lagi dan lebih kreatif lagi apabila digabungkan dengan tradisi modern jaman sekarang, tetapi tentunya tidak menghilangkan nilai seni tradisional yang tertanam didalamnya.

Informan dalang atau Bapak. Rahmat Taufik menyatakan bahwa pesan dari peribaha yang ada dalam pesan dakwah karakter wayang K.H Zaenudin, MZ adalah memiliki makna pesan yang sangat mendalam, pada dasarnya manusia memang di tunjukan harus memilki ilmu yang sangat tinggi dan bagus tapi di samping itu arti dari peribahasa di sana adalah : *Kaya akan pemahaman , tinggi dalam ilmu, luas wawasan atau* Luhur ku elmu (Tinggi dalam ilmu), jembar ku panalar (Luas dalam wawasan), pinuh ku pangabisa (penuh dengan keahlian) : Sugih pangerti (kaya akan pemahaman), estuning tumut ka gusti (Taat pada Tuhan), pasrah sumerah ka gusti (Ikhlas dan tawakal pada Tuhan). Begitulah bagaimana apa kutipan oleh dalang mengeai makna dari peribahasa yang di ambil dari bahasa sunda.

Dari jawaban informan diatas, terlihat bahwa informan adalah orang yang masih kaku dalam menerima isi media, khususnya pada bagian peribahasa hal ini juga dipengaruhi dengan latar belakang pendidikan diman informan yaitu sebagai seorang pelajar yang masih ber status pelajar di SMK, mungkin karena kurangnya

pemahaman dalam peribahasa bahasa sunda sehingga dalam hal ini informan hanya mampu mengartikan dengan secara peribahasa sendiri. Maka dari itu informan tersebut di kategorikan kedalam negosiasi. Dimana fenomena tersebut bisa dikatakan sebagai proses dari sebuah makna negosiasi dari analisis resepsi, dimana khalayak menerima semua pesan yang disampaikan akan tetapi memakai atau menggunakan minatnya sendiri terhadap video pementasan wayang golek tersebut.

Mahasiswa dan seniman mereka semua dapat menerima dengan apa yang disampaikan oleh dalang, pagelaran wayang di remaja ke atas yang menggunakan wayang sebagai alat penyampaian pesannya

4.2.3 Analisis Makna Oposisi Mengenai Muatan Dakwah Pada Video Pementasan Wayang Golek

Oppositional ('counter hegemonic') ('counter hegemonic') reading: pembaca tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau pembacaan yang disodorkan, dan kemudian menentukan *frame* alternatif sendiri di dalam menginterpretasikan pesan/program. Posisi pemaknaan terakhir adalah posisi pemaknaan oposisi, atau berlawanan. Artinya pemaknaan media yang coba ditawarkan produsen dan atau seorang dalang diartikan secara berlawanan dengan pemaknaan baru yang khalayak sampaikan. Setiap pagelaran wayang wayang golek yang ditayangkan memiliki nilai positif ataupun negative di mata khalayak tidak terkecuali dengan tayangan video wayang golek bertema dakwah ini. Namun disisi lain pagelaran yang di tayangkan di sisni yaitu memakai iringan musik

menggunakan elekton keyboard, kendang , gitar dan seruling. Seperti yang tertuang didalam *scene 2*, disaat semar memanggil anak-anaknya untuk, pada *scene* tersebut dimainkannya musik eletune sebagai pengiring anak-anak nya memasuki kedalam *stage*.



Gambar 4.5 *scene 2*

Informan yang termasuk dalam oposisi pemaknaan ini dari segi Musik iringan yang di tampilkan pada acara kegiatan pagelaran wayang tersebut yaitu musik yang menggunakan keyboard, kendang , gitar dan seruling, salah satu informan yang menolak atau berlawanan yaitu Bapak Dadang Hendrawan dimana beliau menolak dari segi musik, beliau mengatakan :

“Kalau menurut saya sih iringan musik yang seperti sekarang kurang enak, atau tidak nyambung dengan tema wayang golek yang kebiasaannya adalah memakai alunan musik yang tradisional.”

Menggunakan alat yang sederhana dan simpel yaitu : keyboard, kendang , gitar dan seruling; tetapi Bapak Rahmat menyesuaikan dengan undangan dari yang mempunyai sebuah acara hajatan, waktu itu acara hajan khitanan, tetapi beliau bukannya tidak mempunyai alat pengiring musik wayang tradisional pada umumnya, cuman hanya menyesuaikan dengan undangan acara kegiatan. Beliau juga ketika dalam acara besar suka menggunakan alat musik tradisional.

Selain Bapak Dadang, informan yang kurang setuju dengan penggunaan musik elektune yaitu Mochmad Rizky Salim :

“Mungkin sekarang pagelaran wayang mengikuti perkembangan saja ya dengan menggunakan alat-alat musik yang lebih modern.”

Dari jawaban informan diatas, terlihat bahwa informan Bapak Dadang sebagai orang tua adalah orang yang menolak dalam menerima isi media, khususnya pada bagian musik iringan pagelaran wayang ini juga dipengaruhi dengan latar belakang pengalam yang di miliki oleh Bapak dadang, walaupun beliau sangat suka dengan sebuah pagelaran wayang golek namun melihat dari hasil wawancara beliau biasanya Bapak Wawan melihat dan menonton pagelaran wayang golek dari video Compact Disk (CD) dan juga dalang paforit beliau adalah Alm. Asep Sunandar Sunarya, secara pandangan pagelaran wayang golek yang dibawakan oleh Alm. Bapak Asep menggunakan iringan musik tradisonal seperti gamelan, degung, kecapi, kendang dan lain lain

Begitu juga dengan infroman Rizky yang beranggapan bahwa penggunaan musik elektune supaya tidak ketinggalan jaman saja. Bisa dilihat kedua dari jawaban informan tersebut adalah suatu bentuk atau suatu tanda yang memaknai bahwa mereka menolak dengan digunakannya iringan musik elektune pada pagelaran wayang golek. Meskipun lagu yang dimainkan tetap bernuansa islami, tetap saja itu mengurangi esensi seni tradisional dan seni dakwahnya.

Penolakan tersebut termasuk kedalam proses dari makna oposisi dimana makna oposisi dari analisis resepsi yaitu para khalayak menolak akan apa yang telah diprogram oleh komunikator.

Maka dapat di simpulkan bahwa melihat hasil dari wawancara informan, terlihat bahwa informan Bapak Dadang dan M Rizky sebagai orang yang menolak dalam menerima isi media, khususnya pada bagian musik oleh karena itu informan ini termasuk dalam kategori Oposisi.

4.2.4 Triangulasi Sumber

Nama : Rahmat Taufik Hidayat (Ki Dalang)

Triangulasi : Pimpinan Gentra Nada Puspita

Usia : 37 tahun

Profesi : Dalang

Selain dari hasil wawancara dengan informan, penulis juga melakukan proses triangulasi dengan melakukan wawancara pada Bapak Rahmat Taufik atau yang orang sebut dengan Ki Dalang. Ia merupakan seorang pemilik sekaligus pemimpin dari Gentra Nada Puspita Entertainment yang beralamat di Jl. Karya 2 Kel. Sukaraja, Cimaung, Pangalengan, Bandung, Jawa Barat. Selain berprofesi sebagai dalang beliau juga salah satu pengurus pesantren Alfithri Cimaung Bandung, sejak menginjak sekolah SMA beliau mulai belajar dalam hal berdalang. Ki Dalang adalah seorang dalang yang dalam setiap pagelaran wayangnya membawakan cerita dan budaya sekaligus menyajikan di dalam pagelaran wayangnya tentang keagamaan, berbeda dengan pagelaran wayang lainnya yang kental dengan cerita pewayangan, tetapi untuk ki dalang ini lebih di khususkan pada

pagelaran wayang dengan muatan dakwah, salah satu media untuk berdakwah dengan menggunakan wayang golek, sehingga kidalang ini menampilkan dengan latar belakang dakwah wayang.

Menurut Kidalang Bapak Rahmat sebagai dalang dalam pagelaran tersebut mengatakan bahwa pagelaran wayang tersebut bertemakan dakwah, ingin menyampaikan pesan kepada penonton berdakwah melalui media dakwah, ini juga di lihat dari latar belakang dalang tersebut sebagai seorang ustad dan mempunyai pesantren. Karakter wayang K.H. Zainuddin Hamidi atau dikenal sebagai K.H. Zainuddin MZ sengaja beliau masukan di dalamnya selain sebagai seorang yang menginspirasi beliau adalah tokoh yang sangat terkenal di dalam dunia dakwah, mempunyai ciri khas yang unik dan penyampaian pesan yang sangat bagus. Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa informan yang di wawancara mamapu menerima isi pesan dakwah yang ingin disampaikan oleh dalang juga dapat diterima dengan baik dan disetujui oleh Informan.

Belai Juga Mengatakan Bahwa pesan dari peribahasa yang ada dalam pesan dakwah karakter wayang K.H Zaenudin, MZ adalah memiliki makna pesan yang sangat mendalam, pada dasarnya manusia memang di tunjukan harus memiliki ilmu yang sangat tinggi dan bagus tapi di samping itu arti dari peribahasa di sana adalah : *Kaya akan pemahaman , tinggi dalam ilmu, luas wawasan atau* Luhur ku elmu (Tinggi dalam ilmu), jembar ku panalar (Luas dalam wawasan), pinuh ku pangabisa (penuh dengan keahlian) : Sugih pangerti (kaya akan pemahaman), estuning tumut ka gusti (Taat pada Tuhan), pasrah sumerah ka gusti (Ikhlas dan tawakal pada Tuhan). Begitulah bagaimana apa kutipan oleh dalang mengenai makna dari

peribahasa yang di ambil dari bahasa sunda. Iringan musik yang digunakan Pada pementasan wayang golek tersebut memang benar menggunakan alat yang sederhana dan simpel yaitu : keyboard, kendang , gitar dan seruling; tetapi Bapak Rahmat menyesuaikan dengan undangan dari yang mempunyai sebuah acara hajatan, waktu itu acara hajan khitanan, tetapi beliau bukannya tidak mempunya alat pengiring musik wayang tradisional pada umumnya, cuman hanya menyesuaikan dengan undangan acara kegiatan. Beliau juga ketika dalam acara besar suka menggunakan alat musik tradisional.